

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dilakukan dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Simpanan dari masyarakat biasanya diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah lainnya. Kegiatan menyalurkan dana dilakukan berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sementara itu, jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Perbankan menyediakan berbagai macam produk dan servis pelayanan yang diperlukan masyarakat guna melancarkan bisnis, mengembangkan usaha, dan melancarkan lalu lintas pembayaran. Lembaga perbankan yang mempunyai fungsi sebagai lembaga perantara (*intermediate role*) adalah lembaga yang menjembatani antara kreditur dan debitur atau menghubungkan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) yang mana hal ini terlihat dari aktifitas perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui giro, deposito dan tabungan yang selanjutnya menyalurkan dana-dana tersebut melalui pemberian kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Perbankan disebut sebagai lembaga *financial intermediary* yaitu lembaga penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Bank mempunyai beberapa kegiatan umum yang salah

satunya adalah penyaluran dana (*lending*). Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit.

Bank dikelompokkan menjadi tiga jenis ditinjau dari tugas atau fungsinya. Ketiga jenis Bank tersebut adalah Bank Sentral, Bank Umum Konvensional atau Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Sentral adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi sistem keuangan di suatu negara. Bank Sentral juga bertanggung jawab agar keuangan suatu negara tetap stabil. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR ini jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Kredit adalah salah satu produk perbankan yang merupakan piutang bagi Bank. Dimana kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Apabila terjadi peningkatan terhadap kredit bermasalah, maka secara tidak langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan bunga yang seharusnya diterima dan akan mengganggu kegiatan operasional perbankan, selain itu beban pencadangan piutang aktiva produktif pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya kredit bermasalah, sehingga laba

bank pun akan berkurang.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Secara teori, semakin rendah nilai rasio ini maka semakin kecil pula risiko kredit (kredit macet) yang ditanggung oleh pihak bank. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Maka berdasarkan penerbitan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021, bahwa nilai rasio standar NPL (*Non Performing Loan*)  $\leq 5\%$  dikategorikan bank tersebut sehat. Tetapi, jika nilai rasio NPL (*Non Performing Loan*)  $\geq 5\%$  maka bank tersebut tidak sehat.

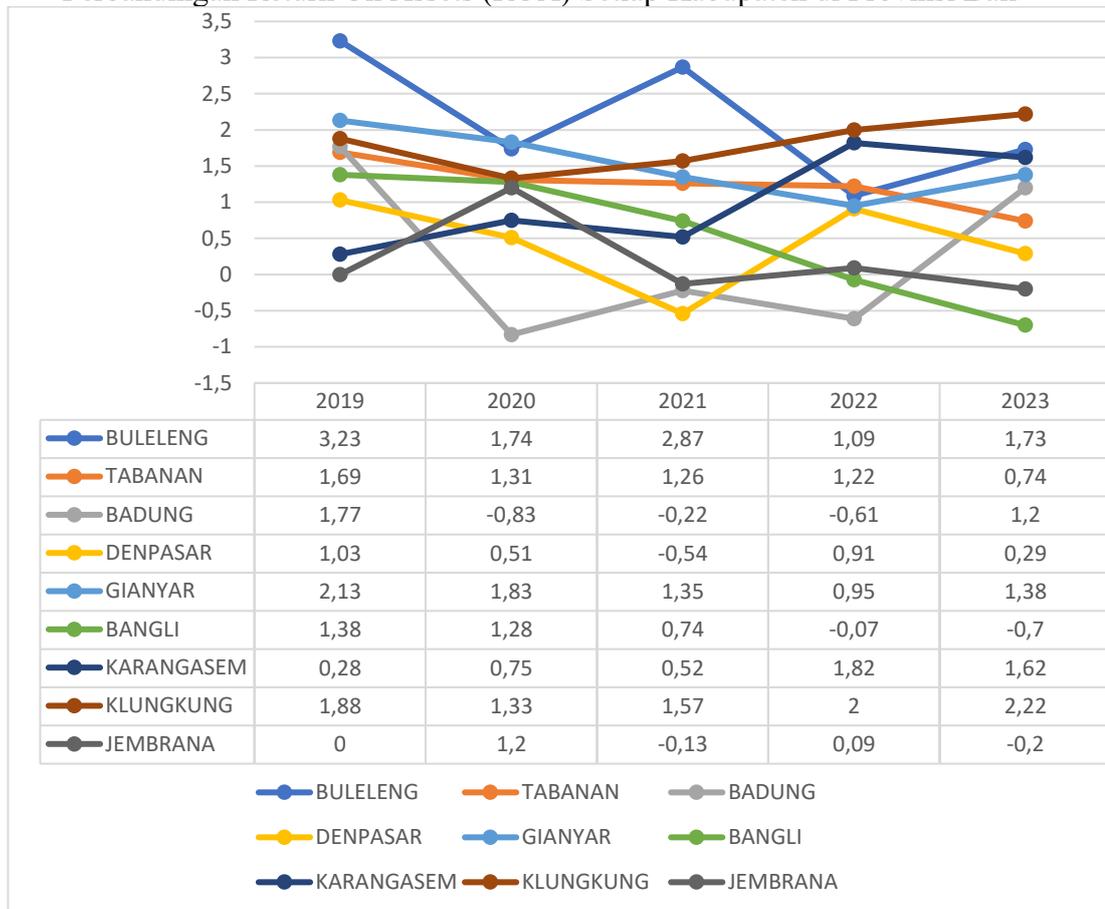
Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Ketentuan Bank Indonesia tentang LDR yaitu antara rasio 80% hingga 90%. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik diharapkan akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan masyarakat.

Efisiensi operasional dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui

apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasional suatu bank yang akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Menurut Setyarini (2020) faktor terbesar yang memengaruhi *Return On Assets* (ROA) bank adalah tingkat efisiensi operasional yang dilihat dari rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam penelitian ini menggunakan variabel BOPO dikarenakan rasio ini biasa digunakan sebagai rasio dari efisiensi dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingginya rasio BOPO menunjukkan belum optimalnya margin pendapatan operasional bank terhadap biaya operasionalnya yang menunjukkan tidak efisiensinya kegiatan usaha bank.

Jumlah profitabilitas perusahaan merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang mana profitabilitas digunakan sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Jumlah tunggakan kredit yang cukup besar merupakan beban yang berat dan berdampak langsung pada aktivitas perbankan sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang merupakan faktor penghambat dalam pengembangan usaha.

Tabel 1.1  
Perbandingan Return On Assets (ROA) Setiap Kabupaten di Provinsi Bali



Sumber : Laporan Publikasi Perbankan tahun 2019-2023 pada [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA setiap kabupaten mengalami fluktuatif. Khususnya pada tahun 2020 banyak BPR yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2019. Hal ini disebabkan di awal tahun 2020 munculnya virus *covid-19*. Dampak pandemi ini turut dirasakan oleh semua lembaga perbankan di Indonesia termasuk bank umum serta BPR. Namun diantara kedua bank tersebut, BPR mempunyai tingkat kerentanan yang lebih tinggi karena permodalan, sumber daya, serta sistem pengelolaan BPR belum sebaik bank umum, sehingga sangat berisiko saat menghadapi situasi krisis seperti pandemi saat itu. Pada tahun 2021 nilai ROA makin menurun dibanding dengan tahun 2020, bahkan beberapa Kabupaten mengalami nilai ROA negatif seperti BPR di Kabupaten Badung, Jembrana, dan Denpasar. Namun dari semua Kabupaten yang ada terdapat pada tabel 1.1 Kabupaten Badung mengalami penurunan ROA yang sangat drastis.

Tabel 1.2  
Rasio ROA BPR di Kabupaten Badung

Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
BPR Cahaya Artha Bali	1,05%	0,64%	1,00%	1,67%	0,58
BPR Wahyu Nirmala	0,58%	1,27%	2,19%	3,96%	4,35%
BPR Karuna Ramanda Sejahtera	3,11%	2,86%	1,51%	1,60%	2,13%
BPR Karya Arta Sejahtera Indonesia	1,57%	1,19%	0,40%	1,45%	1,25%
BPR Parasari	1,97%	2,69%	0,89%	2,58%	3,21%
BPR Nusamba Mengwi	1,36%	0,89%	0,36%	1,19%	0,46%
BPR Tapa	2,19%	0,46%	0,23%	1,12%	2,59%
BPR Sari Wiratama	1,72%	1,24%	(0,06%)	0,85%	0,93%
BPR Sinar Kuta	2,22%	1,60%	1,22%	1,23%	2,27%
BPR Siwi Sedana	1,96%	0,21%	0,46%	1,76%	2,83%
BPR Bayudhana	0,83%	0,43%	(0,67%)	1,50%	1,11%
BPR Nusapenida Kuta	2,31%	1,22%	0,38%	1,35%	1,97%
BPR Kita	1,82%	1,31%	1,38%	1,54%	0,74%

Sumber : Laporan Publikasi Perbankan tahun 2019-2023 pada [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel 1.2, sampel data yang memaparkan *Return On Assets* dari BPR yang ada di kabupaten Badung periode 2019-2023, apabila dilihat secara keseluruhan perkembangan ROA masing-masing bank pada BPR selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, semakin besar ROA menunjukkan semakin baik pula profitabilitas suatu bank. Apabila profitabilitas bank mengalami penurunan terus-menerus dapat berakibat pada kebangkrutan. Adapun kriteria ROA bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 sebagai berikut.

Tabel 1.3  
Kriteria Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor

03/SEOJK.03/2022

Berdasarkan tabel 1.3, Bank Indonesia menetapkan kesehatan ROA dalam 5 tingkatan. Apabila ROA suatu perusahaan lebih dari 1,5% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sangat sehat dan mampu mengelola asetnya dengan baik, sedangkan jika ROA perusahaan memiliki nilai 0% maka perusahaan tersebut dianggap tidak sehat, berarti perusahaan belum bisa mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efisien.

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada BPR di Kabupaten Badung periode 2019-2023. Dalam pertumbuhannya dapat dilihat ROA masing-masing bank mengalami fluktuasi. Khususnya pada tahun 2020 banyak BPR yang mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 terdapat kasus *covid-19*. Seperti BPR Tapa dan BPR Siwi Sedana yang mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2020, selanjutnya pada PT. BPR Sari Wiratama dan Bayudhana pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya sehingga membuat nilai rasio ROA menunjukkan angka negatif, hal ini membuat kesehatan bank menurun menjadi tidak sehat.

Masa pandemi *Covid-19* menyebabkan kualitas profitabilitas BPR menurun sebagai akibat kualitas kredit yang rendah dan adanya penambahan biaya operasional. Pandemi *Covid-19* telah membatasi usaha BPR, yakni penghimpunan dana (tabungan dan deposito) juga pengerahan dana berupa pemberian kredit, terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit (angsuran pokok dan bunga) dari debiturnya. Kebijakan pada masa pandemi Covid-19 tersebut dapat menurunkan kualitas kredit terutama kegiatan bank untuk

melakukan penagihan terhadap angsuran kredit, padahal biaya operasional BPR mengalami penambahan. Hal inilah yang menyebabkan pencapaian profitabilitas BPR belum optimal. Permasalahan penurunan dan fluktuasi pencapaian ROA tentu disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga sangat penting untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Bank Perkreditan Rakyat adalah perbankan yang salah satu sumber pendapatannya dari bunga kredit. Pertumbuhan kredit merupakan jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan penyerahan uang dari kreditur/pemberi pinjaman kepada debitur/peminjaman atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Namun tidak selamanya pemberian kredit yang disalurkan dapat dibayarkan pada waktu yang sudah disepakati. Jika janji pembayaran kredit tidak disepakati oleh nasabah maka hal ini akan berpengaruh buruk. Munculnya kredit bermasalah, mengakibatkan perputaran kas pada bank akan semakin kecil. Bahkan jika kredit bermasalah sangat besar, maka perputaran kas bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh.

Berdasarkan *grand theory* yang digunakan, yaitu *Resource-Based Theory*, dapat diperdalam lagi bahwa penyaluran kredit yang berkualitas dapat meningkatkan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Dengan demikian, teori tersebut mendasari bahwa jika rasio LDR semakin tinggi, maka menunjukkan penyaluran kredit

semakin baik, sehingga menyebabkan kenaikan profitabilitas melalui bunga kredit. Hal ini dipertegas kembali oleh Mukaromah dan Supriono (2020) bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR, yaitu 80%-90%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 80% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Efisiensi operasional dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional berhubungan dengan kinerja operasional. Hal ini terjadi jika perusahaan mampu mencapai efisiensi operasional, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba naik, sehingga kinerja profitabilitas perusahaan naik. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mencapai efisiensi operasional, maka laba yang diperoleh perusahaan turun, sehingga profitabilitas perusahaan turun. efisiensi operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan, sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Suatu perusahaan dikatakan sehat harus memiliki BOPO

< 92%, artinya jika suatu perusahaan memiliki BOPO lebih dari ketentuan tersebut, maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Bank Perkreditan Rakyat biasanya memiliki segmen berbeda dengan bank umum. Jika bank umum segmennya adalah masyarakat kelas menengah dan kelas atas, maka BPR biasanya menasar segmen di masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain itu juga pada pemberian kredit bank umum memiliki persyaratan yang lebih ketat untuk menghindari adanya kredit bermasalah. Fasilitas pinjaman yang ditawarkan BPR juga tidak sekompleks bank umum. Salah satunya, kredit BPR hanya tersedia sebagai kredit tanpa agunan atau kredit untuk karyawan dan bisnis kecil. Sementara itu, bank umum memiliki kredit yang bervariasi, hingga mencakup kredit bersifat konsumtif, seperti kredit pembelian properti. Nilai plafon kredit yang ditawarkan oleh BPR terbatas dan tidak sampai menyentuh nominal miliaran rupiah. Sehingga Penelitian ini memfokus pada Bank Perkreditan Rakyat yang dimana rentan terjadi kredit bermasalah.

Alasan memilih BPR yang ada di Kabupaten Badung yaitu dapat dilihat pada Tabel A.1 bahwa BPR yang ada di Kabupaten Badung mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2020 BPR di Kabupaten Badung mengalami penurunan hingga rasio ROA menjadi negatif. Rasio ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, bank mendapatkan kerugian. Selanjutnya pada tahun 2021 dan 2022 rasio ROA

BPR di Kabupaten Badung masih tergolong negatif. Kenyataan ini membuat masih terdapat masalah pada ROA BPR di Kabupaten Badung, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat. Suatu bank mempunyai ROA yang tinggi maka bank berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan bank tidak memberikan laba maka bank akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Hal juga dapat dilihat jumlah BPR tertinggi berada di Kabupaten Badung yaitu 55 unit, jumlah tersebut mengindikasikan bahwa tingginya minat masyarakat di Kabupaten Badung bekerjasama dengan BPR sebagai sumber pembiayaan keuangan. Jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan BPR yang ada di provinsi Bali yaitu sebesar 149, hampir 50 persen BPR di Provinsi Bali terkonsentrasi di Kabupaten Badung. Atas dasar pertimbangan itu maka BPR yang tersebar di Kabupaten Badung yang berjumlah 55 unit kantor pusat, digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini.

Profitabilitas BPR sangat dipengaruhi oleh kredit yang disalurkan dan juga operasional perusahaan. Sehingga pada penelitian ini mengambil variabel kredit macet, jumlah penyaluran kredit, dan efisiensi operasional. Kredit macet merupakan salah satu resiko kredit, jika banyak kredit macet maka semakin tinggi pula kemungkinan bunga kredit yang menunggak dan bisa menurunkan keuntungan BPR sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas. Dampak pandemi yang paling dirasakan oleh perbankan di Indonesia ialah meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) akibat perlambatan ekonomi yang turut mengurangi tingkat penerimaan kredit. Penyaluran kredit sangat mempengaruhi kinerja keuangan BPR

dalam hal menjaga keadaan keuangannya tetap likuid. Penyaluran kredit penting dilakukan agar tetap bisa mempertahankan dan mengembangkan dana yang ada. Diaman kredit yang disalurkan secara umum adalah kredit usaha, kredit pemilikan rumah, kredit usaha kecil, kredit kepemilikan tanah, dan kredit multiguna. Efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi BPR dalam melakukan aktivitas usahanya dengan membandingkan pengeluaran operasional dan pemasukan operasioanlanya. Semakin efesien bank dalam mengeluarkan biaya operasional, maka semakin baik kinerja keuangan yang dimilikinya. Selama pandemi efisiensi BPR terus menurun yang tercermin dari naiknya rasio BOPO.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya pada variabel kredit bermasalah menunjukkan penelitian Nurhantina (2022), Sulton dkk., (2021) mengungkapkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pada penelitian Lintang dan Ardillah (2021), Armansyah dkk., (2023) mengungkapkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Berikutnya variabel penyaluran kredit pada penelitian Putri dkk., (2020), Jannati dan Budiarti (2022) megungkapkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pada penalitian Rakhmawati dkk., (2021), Ningsih dkk., (2022) mengungkapkan bahwa penyaluran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berikutnya variabel Efisiensi Operasional pada penelitian Mukaromah dan Supriono (2020), Prasanjaya dan Ramantha (2019) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas,

sedangkan pada penelitian Dewi dkk., (2020) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negative terhadap Profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu mendapat hasil temuan riset yang berbeda beda sehingga terdapat inkonsistensi penelitian.

Dari pemaparan latar belakang dan permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kredit Macet, Jumlah Penyaluran Kredit, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat permasalahan Profitabilitas pada beberapa BPR Konvensional di Kabupaten Badung, yang ditunjukkan dengan nilai ROA yang belum mencapai standar ROA yang ditetapkan Bank Indonesia (1,5%)
2. Terdapat fluktuasi pada pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) BPR di Kabupaten Badung periode 2019-2023 sehingga kinerja keuangan beberapa BPR belum optimal.

## **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Pembahasan mengenai profitabilitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, bersifat kompleks dan sangat luas. Pembahasan yang secara komprehensif akan membutuhkan banyak biaya, waktu dan tenaga. Oleh karena itu, agar pembahasan yang selanjutnya tidak terlepas dari topik atau tema yang dipilih, maka pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan

perbankan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Badung
2. Penelitian ini hanya menguji laporan keuangan perbankan periode 2019-2023.
3. Variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*),

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah antara lain:

1. Apakah kredit macet berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung?
2. Apakah penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung?
3. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung?
4. Apakah Kredit macet, penyaluran kredit, dan Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh :

1. Kredit bermasalah terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung
2. Jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung

3. Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung
4. Kredit bermasalah, jumlah penyaluran kredit, dan efisiensi oprasional terhadap profitabilitas perbankan BPR di Kabupaten Badung

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai kredit bermasalah, penyaluran kredit, efisiensi operasional dan profitabilitas yang nantinya dapat dijadikan referensi atau perbandingan pada penelitian selanjutnya.

#### **2) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan umum bagi perusahaan untuk mengatasi penurunan kinerja keuangan berupa profitabilitas perusahaan pada BPR di Kabupaten Badung dan sebagai masukan bagi pemilik perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.